BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

A.A Navis (1984:243), menerangkan bahwa kaba berarti senda gurau bahasa Sanskerta dan dalam kehidupan orang Minangkabau kata kaba sering didahului oleh kata *carito* sehingga menjadi *carito* kaba dan dalam bahasa Indonesia adalah kabar berita. Istilah kaba *carito* akan memiliki makna cerita pelipur lara atau cerita senda gurau. perkembangannya Namun, kaba dalam seolah-seolah sesuatu yang memang benar-benar terjadi yang semula berkembang dan diwariskan dari mulut ke mulut saja dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setelah percetakan huruf Arab masuk ke Indonesia, kaba itu sebagian dibukukan sehingga dapat dibaca oleh orang banyak. Sekarang, kaba dicetak dalam abjad latin karena abjad tersebut telah dipakai secara nasional. Dalam kaba *Rancak Di Labuah* ada beberapa kata yang mengandung makna denotatif dan konotatif.

Chaer (2002: 65) menjelaskan makna denotatif yaitu makna yanng sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaaan atau pengalaman lainnya. Pateda (2010: 98) menjelaskan makna denotatif (*denotative meaning*) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat.

Makna konotatif merupakan makna yang tidak sebenarnya atau perumpamaan makna kata yang muncul hasil dari kontemplasi penulis. Menurut

Aminuddin (2015:88), makna kata yang sudah mengalami penambahan pada makna dasar sebagai makna konotatif atau makna tambahan. Menurut Chaer (2012:292), makna konotatif adalah makna lain sebagai makna yanga "ditambahkan" berkaitan dengan nilai rasa dan individu maupun kelompok masyarakat terhadap penggunaan kata.

Kaba *Rancak di Labuah* (Alam, 2008) mengisahkan secara sinis tingkah laku seorang anak muda yang mempunyai pendidikan, tetapi tidak pandai berusaha untuk kehidupannya. Kaba *Rancak di Labuah*, menceritakan tentang seorang anak yang dibesarkan oleh seorang ibu yang kehadirannya tanpa didampingi oleh seorang suami. *Rancak di Labuah* merupakan seorang pemuda yang tinggal didusun Taluak bersama seorang ibu yang bernama Siti Juhari serta adiknya bernama Siti Budiman. Sebagai figur seorang *bundo kanduang*, Siti Juhari merupakan perempuan yang rajin berguru dan sering belajar dari para tetua. Ia menjadi seorang yang cendikia; tahu sifat mulia dalam adat.

Buyuang Geleng digelari *Rancak di Labuah* yang namanya secara etimologis yang memiliki arti sebagai 'indah di jalan' atau dalam pemaknaan simbolis adalah hanya indah atau bagus dari luar namun di dalamnya tidak indah atau tidak bagus. Merupakan sebuah ungkapan tentang sifat dan perilaku yang tidak jujur karena mencoba mengesankan citra baik namun sesungguhnya tidak demikian. karena perangainya yang cenderung mengutamakan penampilannya saja. Kesehariannya, Buyuang geleng tidak pernah memperdulikan keluarganya. Sepanjang hari, Buyuang Geleng selalu memperturutkan keinginan nafsunya. Jika

orang lain pergi bekerja, Buyuang Geleng hanya bermain tanpa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi ibu dan adiknya.

Pada suatu ketika menjelang lebaran, Buyuang Geleng atau *Rancak di Labuah* meminjam uang kepada seorang pemilik modal di kampungnya untuk membeli pakaian yang indah dengan jaminan sawah ibunya. ketika pinjaman itu jatuh tempo, Buyuang Geleng tidak dapat memenuhi janjinya karena ia tidak mempunyai uang. Hal ini mengakibatkan keluarga mereka yang sebenarnya sudah miskin menjadi bertambah miskin. Buyuang Geleng panik, lalu datang mengadukan nasib kepada ibunya. Menanggapi persoalan itu, dengan jalan kiasan atau perbandingan serta kearifannya sebagai seorang ibu, Siti Juhari memberi nasehat-nasehat kepada Buyuang Geleng agar memperbaiki sikap dan perilakunya. Berkat cara demikian, Buyuang Geleng ingin menuruti nasehat ibunya; bertaubat kepada Allah SWT, serta berjanji akan mengubah perilakunya. Perlahan ia mulai merubah sifat dan perilakunya dari malas bekerja menjadi lebih rajin mengerjakan tanpa pilih-pilih. Ia juga berhemat dan menabung guna membayar hutang-hutang yang telah dibuatnya. *Rancak di Labuah* dikisahkan berhasil merubah keadaan buruk kembali menjadi baik bahkan ia kemudian mendapatkan panggilan baru yaitu *Sutan Samparono* yang artinya "seorang laki-laki yang sempurna" dan kemudian diberi gelar *Dt Naraco Laut Budi* atau yang memiliki arti "timbangan lautan budi".

Dengan gaya bahasa yang khas dan penuh warna, *Rancak di Labuah* mampu menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau dengan segala keunikannya. Buku ini tidak hanya menghibur pembaca, tetapi juga memberikan

pelajaran berharga tentang kehidupan dan nilai-nilai kehidupan yang patut untuk dipertimbangkan. Jadi, *Rancak di Labuah* merupakan kisah yang menginspirasi tentang perjuangan, keberanian, dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai cobaan kehidupan.

Makna denotatif dan konotatif dalam kaba *Rancak di Labuah* juga terkait dengan peran ibu dalam mengubah perangai anak yang semula bebas dan tidak terarah. Berkat kesabaran, kecerdasan, dan kearifannya, ibu mampu mengubah perangai anak dan membantu anak mencapai kematangan berpikir.

Dalam kaba rancak di labuah ada beberapa contoh makna denotatif dan konotatif sebagai berikut :

1. *Rancak di Labuah*

Denotasi dari kata *Rancak di Labuah* adalah memiliki arti secara harfiah sebagai kata sifat yang berarti harmonis, seimbang, atau baik. Konotasi dari kata *Rancak* dalam konteks *Rancak di Labuah* dapat merujuk pada makna konotatif yang lebih luas, seperti kehidupan yang sejahtera, damai, dan penuh kebahagiaan di suatu tempat.

Alasan penulis memilih kaba *Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam kerena penulis ingin menemukan makna denotatif dan konotatif yang terkandung bentuk kata dalam kaba *Rancak di Labuah* yang ditemukan didalamnya. Dari contoh di atas juga menunjukan bahwa ada makna denotatif dan sekaligus makna konotatif pada kaba *Rancak di Labuah.* Dalam kaba tersebut ada beberapa makna denotatif dan konotatif yang memiliki makna, dan memiliki leksikon sehari-hari yang bisa kita lihat. Karena makna denotatif dan konotasi dalam kaba tersebut

memiliki satu kata tetapi terdapat juga dua makna berbeda yang terkandung didalam kaba tersebut. Selain itu penulis juga tertarik mengkaji tentang makna denotatif dan konotatif karna belum ada penelitian tentang makna denotatif dan konotatif dalam kaba *Rancak di Labuah.*

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk dan makna denotatif dalam Kaba *Rancak di Labuah?*
2. Apa bentuk dan makna konotatif dalam Kaba *Rancak di Labuah?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa masalah yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitan ini :

1. Mendeskripsikan apa bentuk dan makna denotasi dalam *Kaba Rancak di Labuah.*
2. Mendeskripsikan apa bentuk dan makna konotatif dalam *Kaba Rancak di Labuah.*

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan dalam sebuah penelitian sangat penting dilakukan. Hal ini bertujuan untuk melihat perbedaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian mengenai makna denotatif dan makna konotasi dengan objek penelitian yang pernah berbeda pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa diantarannya, yaitu:

Amalia, dkk. (2022), dalam artikel dengan judul “Semiotika Nonverbal dalam Musik Video "Azza" Karya Rhoma Irama” berdasarkan pada pemaparan yang berkaitan dengan tujuh bahasa tubuh dan kaitannya dengan makna konotasi dan denotasi, dapat diketahui bahwa bahasa tubuh yang terdapat dalam video musik "Azza" yang dibawakan oleh Rhoma Irama merupakan sebuah tindakan komunikatif. Adapun tindakan tersebut tentunya harus dilihat dari sudut pandang pragmatis, sehingga pesan yang terdapat di dalamnya dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Keterimaan pesan dari sender ke receiver menjadikan pesan tersebut terasa rasional dan tidak akan mengakibatkan kerancuan sehingga memunculkan sebuah pertentangan dan menimbulkan sebuah masalah pada penerimanya.

Sinaga, dkk. (2021), dalam artikel dengan judul “ Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu Celengan Rindu Karya Fiersa Besari” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaaan denotasi dan konotasi pada lirik lagu celengan rindu karya Fiersa Besari. Adapun rumusan masalah dalam peneletian ini adalah 1)Bagaimana makna konotasi dalam lirik lagu Celengan Rindu karya Fiersa Besari? 2) Bagaimana makna konotasi dalam lirik lagu Celengan Rindu karya Fiersa Besari? Dan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan makna konotasi dan denotasi Teknik Pengumpulan data dilakukan menggunakan analisis ungkapan kalimat. Sedangkan teknik analisis data ialah dengan menggunakan teori dari Rolands Barthes penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pertama makna denotasi yang terdapat dalam lirik lagu Celengan Rindu

karya Fiersa Besari adalah mengandung perasaaan rindu kepada kekasihnya karena terhalang oleh jarak dan waktu; Kedua,makna konotasi yang terdapat dalam lagu tersebut adalah terdapat terdapat nasihat bahwa harus memmiliki komitmen kesabaran dan saling percaya antar pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh.

Rahmawati, dkk. (2024), dalam artikel yang membahas tentang makna denotasi dan konotasi *meme* dalam media sosial twitter, dalam penelitian tersebut membahas tentang menggambarkan pentingnya semiotika dalam memahami makna denotasi dan konotasi dari meme yang ada di media sosial Twitter. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data diambil dari meme yang tersebar di media sosial Twitter, dan kemudian dianalisis untuk memahami makna denotasi dan konotasi yang terkandung didalamnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa denotasi pada meme mencakup makna harfiah atau yang terlihat secara fisik, sedangkan konotasi adalah tingkat kedua dalam proses signifikasi, yang melibatkan asosiasi, perasaan, nilai-nilai budaya, dan ideologi.

Antika, dkk. (2020), dalam artikel yang berjudul analisis makna denotasi, konotasi, mitos pada lagu "Lathi" karya Weird Genus, dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis ungkapan kalimat. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pertama, makna denotasi yang terdapat dalam lirik lagu Lathi karya Weird Genius adalah mengandung perasaan cinta yang menyakitkan yang dimana baginya cintanya selain membawa kebaikan cintanya juga membawa kesengsaraan baginya. Kedua, makna konotasi yang terdapat dalam lagu tersebut adalah

terdapat nasihat yang dimana kita tidak boleh menghindar dari masalah tetapi kita harus menghadapi masalah yang ada karena harga diri seseorang dapat dilihat dari perkataanya. Ketiga, mitos yang terdapat dalam lagu tersebut adalah terdapatya kalimat jawa yang diambil dari pepatah yaitu *"ajning diri soko lathi. Ajining rogo soko busono"*. Namun dalam lirik lagi lathi tersebut hanya mencantumkan "ajining diri ana ing lathi". Yang berarti harga diri dilihat dari lidah/ucapannya.

Ardiasnyah, dkk. (2024), dalam artikel analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos foto operasi lulu pada artikel "misi menyusup ke Malaysia" dalam majalah langit biru, dalam penelitian ini menemukan analisis foto tersebut menemukan pesan dan makna yang terkandung didalamnya, dengan metode semiotika dari teori Roland Barthes yang terbagi dalam tiga tahapan yaitu: denotasi, konotasi, dan juga mitos. Dalam metode tersebut diharapkan dapat menelusuri pesan dan makna, serta hubungan antara teks dan imaji yang terdapat pada foto-foto dalam artikel tersebut bercerita dan menggambarkan sosok dua pilot perempuan yang menjadi prajurit serta turut andil didalam misi.

Putri, dkk. (2023), dalam artikel yang berjudul analisis makna konotasi dalam lirik lagu "Sampai Jadi Debu" karya Ananda Badudu, Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna konotasi pada lirik lagu "Sampai Jadi Debu" karya Ananda Badudu. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam sebuah lagu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, simak, dan catat. Instrumen yang digunakan adalah dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu "Sampai Jadi Debu" karya Ananda Badudu

mengandung makna konotatif yang terkait dengan cinta yang abadi dan melekat selamanya. Melalui penggunaan kata-kata dan frasa yang kuat serta simbolik, bait-bait lagu tersebut menggambarkan janji kesetiaan dan kepercayaan yang sangat kuat dalam hubungan yang terjalin.

Hamza, dkk. (2024), dalam artikel yang berjudul makna denotasi dan konotasi uang panai dalam tradisi Bugis Bone, penelitian ini menjelaskan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam tradisi uang panai yang selalu dipandang dari perspektif negatifnya, namun ada makna positif yang bisa diprogpagandakan dalam tradisi tersebut. Penelitian ini juga ditemukan makna denotatif uang panai dalam masyarakat Bugis telah dipahami sebagai uang yang diberikan kepada pihak mempelai perempuan untuk keperluan belanja pada acara pernikahan. Adapun makna konotatif ada tiga yaitu sebagai simbol strata sosial, simbol pengikat dan sebagai simbol penghormatan kepada perempuan.

Prastamawati, dkk. (2023), dalam artikel yang berjudul makna denotatif dan konotatif empat kutipan milik Sage pada permainan Valorant, penelitian ini menganalisis kata-kata pada kutipan salah satu karakter dalam permainan Valorant yaitu Sage yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Dalam penelitian ini diambil dari empat kutipan yang diucapkan Sage dalam permainan Valorant. Keempat kutipan yang diucapkan oleh Sage memiliki makna konotatif dengan salah satu alasannya untuk menggambarkan peran Sage sebagai seorang yang memiliki kelebihan dibanding karakter lain. Makna konotatif yang terdapat dalam kutipan Sage lebih dominan dari pada denotatif.

Johanes, dkk. (2024), dalam artikel yang berjudul analisis makna denotatif dan konotasi pada lirik lagu kupu-kupu karya Laleilmanino, dalam penelitian ini menggambarkan dinamika dan keindahan perasaan cinta yang tidak selalu diungkapkan dengan kata-kata, tetapi terasa melalui tindakan, perasaan, dan simbol-simbol emosional seperti kupu-kupu dan bunga. Lagu ini juga mencerikan kekuatan cinta yang mampu bertahan tanpa banyak kata, serta keinginan untuk terus mencintai dengan setia. Selain itu, makna denotasi dalam lirik lagu kupu-kupu menggambarkan perasaan cinta dan pertemuan antara dua orang, dimana seseorang merasa terpesona dan terpengaruhi oleh kehadiran orang yang dicintainya.

Pratama, (2024) dalam artikel yang berjudul makna denotasi dan konotasi dalam puisi ‘Iqbal wa Al-lail’ karya Badr Shaker Sayyab, hasil penelitian ini menunjukan bahwa bait-bait awal menggambarkan suasana hati pengarang di malam hari dengan dominasi makna denotatif,. Namun, pada bait keempat dan seterusnya, nuansa kesedihan semakin kuat dengan penggunaan kalimat-kalimat penegasan yang sarat dengan makna konotatif, mengungkapkan kerinduan pengarang akan kebahagiaan yang hilang.

Tyas Rinestu, dkk. (2023), dalam artikel yang berjudul makna denotasi dan konotasi dalam lirik lagu anak-anak, hasil penelitian ini menunjukan bahwa ketetapan diksi pada lagu anak-anak merupakan bentuk ekspresi yang hadir dalam gagasan pencipta lagu anak-anak yang dituangkan dalam kata-kata dalam lirik lagu anak-anak. Ekspresi juga merujuk pada kesesuaian yang memperlihatkan perasaaan yang dapat ditunjukan melalui dalam pemilihan kata-kata yang tepat.

Ritoja, dkk. (2024), dalam artikel yang berjudul makna denotasi dan konotasi pada teks memmang dalam ritual maggiri bissu di Kabupaten Bone, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi dalam ritual maggiri. Maggiri disebut dengan salah satu praktik adat bissu yang kaya akan simbolisme dan makna spritual. Melalui penggunaan konsep-konsep seperti denotasi dan konotasi dalam teori Barthers, penelitian ini akan menggali makna-makna mendalam yang terkandung dala teks ritual tersebut. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa makna verbal pada ritual manggiri berupa nyanyian doa (memmang) yang mengandung pesan-pesan, permohonan ijin, permohonan berkah, serta doa keselamatan kepada dewata sewwa'e.

1.5 Metode dan Teknik Penelitan

Menurut Sudayanto (2015:9), metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Metode dan teknik merupakan dua istilah yang memiliki konsep yang berbeda, namun keduanya tidak dapat di pisah dan berhubungan langsung antara satu sama yang lain**.** Pelaksanaan setiap tahapan tersebut dilakukan dengan menggunakan tenknik tertentu. Alat yang digunakan dalam penelian ini adalah alat tulis, buku kaba, catatan dan laptop. Berikut uraian penjelasanya.

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa sumber tertulis yang berbentuk karya sastra klasik Minangkabau. Data penelitian ini tersedia dalam kaba *Rancak di Labuah*. Pengumpulan data pada penelitian

menggunakan metode simak. Metode simak yaitu metode yang digunakan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993). Dalam penelitian ini, penulis membaca kaba *Rancak di Labuah* dan menyimak penggunaan makna denotatif dan makna konotatif dalam kaba *Rancak di Labuah*. Peneliti menggunkan kaba *Rancak di Labuah* sebagai sumber data.

Teknik pengumpulan pada penelitian ini ada dua, yaitu teknik simak bebas libat cakap (SLBC) dan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Teknik SLBC dilakukan dengan cara membaca, menyimak lalu mencatat makna denotatif dan konotatif yang ada pada kaba *Rancak di Labuah*. Akan tetapi, peneliti tidak terlibat dalam tuturan tersebut karena peneliti hanya memperhatikan dan menyimak tuturan yang terjadi dalam kaba *Rancak di Labuah*. Dalam teknik SLBC, peneliti juga tidak melakukan wawancara pada subjek penelitian. Peneliti menyadap bahasa yang disimak berbentuk lisan. Tulisan yang disimak adalah tulisan berbahasa Minangkabau yang terdapat dalam kaba *Rancak di Labuah*.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat, artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dan mengklasifikasi penggunaan makna denotatif dan konotatif dalam kaba *Rancak di Labuah*. Pencatatan dari hasil penyimakan bacaan kaba *Rancak di Labuah* dicatat pada kartu penelitian kartu data penelitian ini berupa buku catatan tulisan biasa.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis dan mengolah data yang telah diperoleh sebelumnya. Analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih merupakan metode alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendiskripsikan dan mengklarifikasikan wujud makna denotatif dan makna konitatif dalam kaba *Rancak di Labuah.*

Data akan dianalisis dengan alat penentunya berupa unsur atau bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik bagi unsur langsung adalah membagi satuan lingual data yang ada dalam kaba *Rancak di Labuah* menjadi beberapa bagian unsur (Sudaryanto, 1993:31). Pada teknik ini, peneliti dapat membagi satuan lingual data yang ada dalam kaba *Rancak di Labuah* menjadi beberapa unsur, sehingga dapat ditemukan satuan lingual yang berhubungan dengan makna denotatif dan makna konotatif. Teknik lanjutan yaitu teknik perluas. Teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri, dan perluasan itu menggunakan unsur tertentu. peneliti menggunakan metode tranlasional Metode translasional yaitu metode yang alat penentunya adalah bahasa lain Metode ini digunakan karena objek penelitian menggunakan bahasa Minangkabau, dan bahasa tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia untuk mempermudah pemahaman.

1.5.3 Metode dan Tahap Penyediaan Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data, peneliti memanfaatkan satu metode, yaitu informal. Metode informal melibatkan perumusan verbal yang memberikan

klasifikasi dan deskripsi terhadap data. Metode informal digunakan untuk mengkomunikasikan hasil analisis dalam bentuk kata-kata biasa.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi merujuk pada keseluruhan penggunaan bahasa yang memiliki karakteristik yang serupa dan tidak dibatasi (Sudaryanto, 2015: 35). Populasi dalam penelitian ini adalah semua data makna denotasi yang ditemukan dalam Kaba *Rancak di Labuah.*

Sampel adalah adalah sejumlah data yang akan dianalisis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Sampel dalam penelitian ini adalah makna denotatif dan konotatif dalam kaba *Rancak di Labuah.*

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA